

INTISARI

Ritual *Gumbregan* merupakan salah satu tradisi agraris yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Dengok dan memuat mantra sebagai bagian penting dalam rangkaian upacara. Penelitian ini menyoroti mantra *Gumbregan* sebagai bentuk sastra lisan yang tidak hadir semata-mata sebagai teks doa, melainkan sebagai praktik tutur yang hidup dalam peristiwa ritual dan keterlibatan kolektif masyarakat pendukungnya. Fokus penelitian diarahkan pada aspek kelisanan mantra serta fungsi-fungsi yang dijalankannya dalam konteks ritual *Gumbregan*.

Teori sastra lisan Ruth Finnegan digunakan untuk menganalisis mantra *Gumbregan* melalui aspek komposisi, transmisi, pertunjukan, dan penonton sebagai unsur utama kelisanan. Konsep fungsi sastra lisan dari Bascom yang diperkaya oleh Indrastuti digunakan untuk mengkaji fungsi sosial dan kultural mantra dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi sastra lisan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku ritual dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi pelaksanaan ritual *Gumbregan*.

Hasil kajian menunjukkan bahwa mantra *Gumbregan* disampaikan melalui pola *call and response* antara *soma* sebagai penutur utama dan *bocah angon* sebagai penonton aktif yang menyahuti dengan *sorakiyun*, sehingga membentuk pertunjukan tutur yang dialogis dan kolektif. Mantra *Gumbregan* berfungsi sebagai media pelestarian tradisi melalui pewarisan lisan antargenerasi, sebagai sarana pembangun harapan akan keselamatan dan keberkahan, serta sebagai sarana ritual yang mengaktifkan dan mengesahkan rangkaian upacara *Gumbregan*. Dengan demikian, mantra *Gumbregan* menunjukkan karakter sastra lisan yang performatif, multifungsi, dan tetap relevan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Dengok.

Kata kunci: mantra *Gumbregan*, sastra lisan, ritual agraris, aspek kelisanan, fungsi mantra

ABSTRACT

The *Gumbregan* ritual is one of the agrarian traditions still practiced by the people of Dengok Village and includes mantras as an important part of the ceremony. This study highlights the *Gumbregan* mantra as a form of oral literature that is not merely a prayer text, but rather a living practice of speech in ritual events and the collective involvement of the supporting community. The focus of the study is on the oral aspect of the mantra and its functions in the context of the *Gumbregan* ritual.

Ruth Finnegan's theory of oral literature is used to analyze the *Gumbregan* mantra through the aspects of composition, transmission, performance, and audience as the main elements of orality. Bascom's concept of the function of oral literature, enriched by Indrastuti, is used to examine the social and cultural functions of the mantra in community life. This study uses a descriptive qualitative method with an ethnographic approach to oral literature. Data was obtained through participatory observation, in-depth interviews with ritual performers and community leaders, and documentation of the *Gumbregan* ritual.

The results show that the *Gumbregan* mantra is delivered through a call and response pattern between the *soma* as the main narrator and the *bocah angon* as the active audience who respond with cheers, thus forming a dialogical and collective performance. The *Gumbregan* mantra functions as a medium for preserving tradition through intergenerational oral transmission, as a means of building hope for safety and blessings, and as a ritual means of activating and validating the *Gumbregan* ceremony series. Thus, the *Gumbregan* mantra demonstrates the performative, multifunctional character of oral literature, which remains relevant in the social and spiritual life of the Dengok Village community.

Keywords: *Gumbregan* mantra, oral literature, agrarian rituals, oral aspects, mantra functions